

**HUBUNGAN KEJADIAN *BULLYING* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI
PADA ANAK USIA SEKOLAH**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

Yolanda May Bella Putri

20140320036

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN KEJADIAN *BULLYING* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA SEKOLAH

Disusun oleh:

YOLANDA MAY BELLA PUTRI

20140320036

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 29 Juni 2018

Dosen pembimbing



Nina Dwi Lestari, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep. kom
NIK : 19861230201510173163

Dosen penguji



Dinasti Pudang Binoriang, M.,Kep., Ns., Sp. Kep.kom
NIK : 19870529201510173167

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S.Kp., M. Kep., Sp. Kep Jiwa
NIK: 19790722200204 173 058

HUBUNGAN KEJADIAN *BULLYING* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA SEKOLAH

Yolanda May Bella Putri¹, Nina Dwi Lestari, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep Kom².

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY
2. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email : yolandamaybella@yahoo.com

ABSTRAK

Bullying masih terus terjadi Pada anak usia sekolah. Banyak dampak yang ditimbulkan dari kejadian *bullying* tersebut salah satunya adalah kepercayaan diri. Rasa percaya diri siswa relatif rendah akibat *bullying* dan akan mempengaruhi kehidupan sosialnya kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini berjumlah 52 orang yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen berupa kuesioner. Kuesioner tersebut sudah dilakukan uji validasi dan reliabilitas didapat hasil r untuk variabel *bullying* sebesar 0,927 dan variabel kepercayaan diri 0,898. Penelitian ini sudah lolos kaji etik di FKIK UMY, Analisa data menggunakan *rank spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah (p -value) = 0,001 ($<0,05$). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah kejadian *bullying* yang ada akan berdampak pada kepercayaan diri siswa yang mengalami penurunan begitupun sebaliknya.

Kata Kunci : *bullying*, kepercayaan diri, anak usia sekolah

RELATIONSHIP BULLYING EVENT WITH SELF CONFIDENCE IN CHILDREN AGE SCHOOL

Yolanda May Bella Putri¹, Nina Dwi Lestari, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep Kom².

1. Student of School of Nursing Faculty Of Medicine and Health of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Lecturer of School of Nursing Faculty Of Medicine and Health of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

School of Nursing Faculty Of Medicine and Health of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl.Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email : Yolandamaybella@yahoo.com

ABSTRACT

Bullying continues to occur In school-aged children. Many of the impacts of the occurrence of bullying is one of them is confidence. Student self-confidence is relatively low due to bullying and will affect his social life later. This study aims to determine the relationship of bullying with confidence in school-age children. This research uses quantitative method with cross sectional approach. The sample of this research is 52 people taken using simple random sampling technique. Instrument in the form of questionnaire. The questionnaire has been done validation and reliability test results r for the bullying variable of 0.927 and confidence variable 0.898. This research has passed the ethics study in FKIK UMY, Data analysis using spearman rank. The results of this study indicate there is a significant relationship between the occurrence of bullying with self-confidence in school-age children (p-value) = 0.001 (<0.05). These results explain that the higher the number of occurrences of bullying that there will have an impact on student s' self-confidence that decreased vice versa.

Keywords: bullying, self-confidence, school-age children

Pendahuluan

Siswa sekolah dasar adalah siswa yang berusia 6-12 tahun. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, yaitu apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2006). Tahap usia ini, rasa percaya diri dan harga diri seorang siswa dibangun sehingga menjadi bekal tahap perkembangan selanjutnya (Iriani, 2016). Siswa sekolah dasar yang memasuki tahap ini seharusnya bisa memiliki interaksi sosial yang bagus agar siswa bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Perkembangan interaksi sosial dan kepercayaan diri pada siswa tidak selalu berjalan baik, akan tetapi beberapa siswa lainnya akan mengalami hambatan salah satunya akibat kejadian *bullying* (Regina, 2016)

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. *Bullying* masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti disekolah, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa baru, sering muncul dalam berbagai bentuk (Nandya, 2013). *Bullying* di sekolah merupakan masalah global dan merupakan masalah sosial yang berakibat serius karena berdampak negatif pada kehidupan dan karier anak sekolah. *Bullying* tidak hanya memberi dampak negatif pada korban tetapi juga pada pelaku (Mudjijanti, 2011).

Bullying secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan (Christhoporus dkk, 2008). Pernyataan yang dikemukakan Olweus dalam Rida dkk (2013) bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang ulang oleh

sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. *Bullying* sendiri disebut sebagai tindak kekerasan dikarenakan tindakannya bisa mencelakai orang lain atau juga bisa dengan maksud dan tujuan tertentu dimana pelaku *bullying* ingin dibilang seorang jagoan oleh teman yang lainnya (Kurnianda, 2010). Berbeda dengan tindakan agresif yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas (Kurnianda, 2010).

Indonesia mempunyai lembaga yang dapat melindungi anak yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI merupakan lembaga independen Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam rangka meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak. Keputusan Presiden Nomor 36/1990, 77/2003 dan 95/M/2004 merupakan dasar hukum pembentukan lembaga ini (KPAI, 2016).

KPAI (2014), menjelaskan ada beberapa jenis *bullying* seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* relasional. *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang paling mudah dikenali dibandingkan jenis *bullying* lainnya. *Bullying* verbal adalah melibatkan bahasa verbal yang bisa sampai menyakiti hati seseorang seperti, mengejek, memfitnah maupun meneror. *Bullying* selanjutnya adalah *bullying* relasi sosial meliputi pelemahan harga diri korban seperti contohnya, mempermalukan seseorang di depan umum, mengakhiri hubungan tanpa alasan.

Kasus *bullying* masih menjadi masalah yang menonjol di dunia. Prevalensi *bullying* di Amerika diperkirakan 8% hingga 50% (Soedjatmiko dkk, 2013). Perkiraan tingkat *bullying* dan korban pada anak usia sekolah dasar di dunia berkisar antara 15%-25% (Rigby,2008). Prevalensi kasus *bullying* di Indonesia menurut (KPAI) khususnya di sekolah dasar menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat kepada komisi perlindungan anak di sektor pendidikan. Data KPAI tahun 2011 sampai Agustus 2014, tercatat 369 pengaduan terkait *bullying* (KPAI, 2014). Kasus *bullying* seringkali muncul di institusi pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya data dari KPAI tahun 2011 yang menunjukkan angka tertinggi tingkat *bullying* di lingkungan sekolah dasar yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 89 meninggal dunia (KPAI, 2011). Yogyakarta merupakan salah satu di antara 3 kota besar di Indonesia yang memiliki risiko *bullying* paling tinggi (Sejiwa, 2008). Agita, (2014) mengemukakan kota Yogyakarta lebih tinggi presentase *bullying* di bandingkan Surabaya dan Jakarta, dan juga Yogyakarta mempunyai potensi melebihi kota Palu yakni sekitar 70,65% kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Tingginya prevalensi kejadian *bullying* tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor keluarga, karakter anak, senioritas dan lingkungan sekolah. Penyebab *bullying* dari keluarga dimana anak kurang melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Karakter anak sebagai pelaku umumnya anak selalu bersikap agresif baik fisik maupun verbal seperti senang mengolok-olok temannya. Penyebab lainnya ada juga tradisi siswa yang secara turun menurun terjadi di lingkungan sekolah seperti yang dilakukan senioritas di lingkungan sekolah dimana kakak kelas merasa kedudukannya lebih tinggi sehingga

dengan mudah melakukan *bullying*. Penyebab *bullying* yang lain juga bisa terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan pengawasan yang kurang dari semua pihak sekolah sehingga dengan mudahnya terjadi perilaku *bullying* (Astuti, 2008).

Perilaku *bullying* memiliki dampak seperti fisik, psikis dan sosial terhadap korbannya. Dampak *bullying* secara fisik mengakibatkan dirinya kehilangan nafsu makan dan migrain. Dampak psikis adalah korban bisa melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri seperti bunuh diri. Dampak secara sosial adalah korban akan menjadi depresi dan menarik diri dari pergaulan di lingkungannya sehingga kepercayaan dirinya menurun (Ria, 2015). Perilaku *bullying* dapat menyebabkan anak dapat kehilangan kontrol diri dan konsep diri dalam kehidupannya (Bolle & Tackett, 2013). Dampak lain dari *bullying* adalah siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami permasalahan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya siswa yang menjadi korban *bullying* akan ketinggalan pelajaran dan sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar (Ratna,2000). Perilaku *bullying* yang terjadi ketika orang tua, pengasuh atau lingkungan sekitar sering melontarkan kata-kata yang meremehkan, memojokkan yang membuat semua itu akan mengkristal dalam diri siswa tersebut dan membuat siswa tersebut gampang untuk mengingat kejadian tersebut maka rasa percaya diri siswa relatif rendah dan akan mempengaruhi kehidupannya mulai dari kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosialnya kelak (Rina, 2016)

Kepercayaan diri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri merupakan gagasan, kepercayaan, dan keyakinan

dari dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh hubungan orang lain dan interaksi dalam dunia luar (Stuart dalam Keliat, 2016). Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan memiliki keberanian berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Siswa yang cenderung takut berinteraksi dengan orang lain secara langsung akan mengalami kegagalan dalam memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya (Rina, 2016). Kepercayaan diri pada siswa disekolah juga merupakan peran penting yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa tersebut (Cicilia, 2016). Siswa sekolah dasar yang memasuki fase kelas tinggi sudah memasuki fase berpikir secara realistis dan membandingkan dirinya dengan temannya yang lain. Lingkungan sekolah maupun luar sekolah sangat berpengaruh terhadap proses cara pemikiran siswa tersebut terutama siswa selalu membandingkan prilakunya dengan temannya yang lain maka dari itu siswa sangat rentan untuk melakukan tindakan *bullying* disekolah maupun diluar sekolah (Erekson, dalam Feist & Feist 2010). Perilaku *bullying* yang masih sering dilakukan oleh siswa-siswi disekolah juga perlu diperhatikan oleh tim kesehatan seperti perawat, karena perawat dapat berperan penting dalam melindungi maupun memulihkan tindakan *bullying*.

Peran perawat dalam menghadapi *bullying* di sekolah yaitu dengan melakukan pengkajian secara holistik dalam menolong korban ataupun pelaku *bullying* dengan cara membina hubungan terapeutik. Perawat Dalam hal ini berperan sebagai edukator, untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Perawat juga bisa memberi informasi kepada siswa bahwa kejadian *bullying* ini dapat

mempengaruhi keselamatan, kesehatan maupun kesejahteraan jiwa (Nurlailatul, 2016). Selama ini belum banyak tenaga kesehatan khususnya perawat yang memberikan pendidikan kesehatan secara aktif di sekolahnya, maupun melakukan penelitian terkait *bullying* yang ditekankan pada kepercayaan diri anak. Diharapkan kedepannya perawat juga ikut berperan penting untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain *cross sectional* jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi variabel yang diteliti adalah kejadian *bullying* dan kepercayaan diri pada anak usia sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV, yang berjumlah 52 orang karena kelas IV termasuk pada fase kelas tinggi sekolah dasar dimana dimana siswa lebih berfikir realistis dan siswa kelas IV yang baru memasuki tahap ini siswa mulai menilai dirinya sendiri dan membandingkannya dengan orang lain terutama perbandingan sosial dan perilaku tertentu. Rumus yang digunakan untuk teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner kejadian *bullying* yang memiliki 24 pertanyaan dan kuesioner kepercayaan diri 25 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan Reliabilitas dan sudah lolos uji etik di FKIK UMY.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik

Responden

Gambaran karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut:

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDN Gondolayu Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia		
	10 tahun	20	38,5
	11 tahun	30	57,7
	12 tahun	2	3,8
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	32	61,5
	Perempuan	20	38,5
	Jumlah	52	100

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 mayoritas responden penelitian ini berusia 11 tahun berjumlah 30 siswa (57,7%), dan didominasi oleh responden laki-laki yaitu sebanyak 32 siswa (61,5%). Hasil *Crosstab* kejadian *bullying* pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4 Hasil Crosstab Kejadian Bullying Fisik pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin

Kejadian Bullying Fisik	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bullying	9 (17,31%)	2 (3,85%)
Tidak terjadi bullying	23 (44,23%)	18 (34,62%)

Sumber: data primer, 2018

Pada bullying fisik, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4 diketahui bahwa siswa laki-laki cenderung dominan dengan persentase yang lebih besar dari siswa perempuan, yakni sebesar 17,31%.

Tabel 5 Hasil Crosstab Kejadian Bullying Verbal pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin

Kejadian Bullying Verbal	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bullying	6 (11,54%)	5 (9,62%)
Tidak terjadi bullying	26 (50%)	15 (28,85%)

Sumber: data primer, 2018

Selanjutnya pada bullying verbal, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5 diketahui juga lebih cenderung terjadi pada siswa laki-laki bila dibanding dengan siswa perempuan dengan persentase sebesar 11,54%.

Tabel 6 Hasil Crosstab Kejadian Bullying Relasional pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin

Kejadian Bullying Relasional	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bullying	22 (42,31%)	12 (23,08%)
Tidak terjadi bullying	10 (19,23%)	8 (15,38%)

Sumber: data primer, 2018

Pada bullying relasional, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6, diketahui pula bahwa siswa laki-laki cenderung dominan terjadi bullying relasional dengan persentase sebesar 42,31%, bila dibandingkan dengan siswa perempuan dengan persentase sebesar 23,08%.

1. Analisis Univariat

a) Gambaran kejadian *Bullying* pada siswa di SDN Gondolayu Yogyakarta

Hasil analisis deskriptif mengenai gambaran kejadian *bullying* pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta ditunjukkan melalui Tabel 7 berikut.

Table 7. Distribusi Frekuensi Kejadian Bullying yang terjadi pada Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta

No	Kejadian Bullying	F	%
1	<i>Bullying</i>	12	23,1
2	Tidak terjadi bullying	40	76,9
	Jumlah	52	100

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7, diketahui bahwa sebanyak 12 responden (23,1%) menyatakan pernah mengalami atau melakukan *bullying*.

Berikut disajikan pula mengenai jenis *bullying* yang terjadi pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta pada Tabel 8 berikut:

Table 8. Distribusi Frekuensi Jenis Kejadian Bullying yang terjadi pada Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta

No	Jenis Kejadian Bullying	F	%
1	<i>Bullying</i> Fisik	Ya	11 21,2
		Tidak	41 78,8
2	<i>Bullying</i> Verbal	Ya	11 21,2
		Tidak	41 78,8
3	<i>Bullying</i> Relasional	Ya	12 23,1
		Tidak	40 76,9

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8 diketahui bahwa jenis *bullying* yang terjadi pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta ialah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Dari ketiga jenis *bullying* yang terjadi pada siswa SDN

Gondolayu Yogyakarta, *bullying* relasional merupakan jenis *bullying* yang dominan. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 12 siswa (23,1%) menyatakan pernah melakukan atau mengalami *bullying* relasional. Dari 52 responden didapati tidak hanya melakukan satu jenis *bullying* saja, 1 responden bisa melakukan beberapa jenis *bullying*, maka dari itu jumlah distribusi frekuensi jenis kejadian *bullying* frekuensinya lebih dari 12.

b) Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta

Pada bagian ini disajikan mengenai hasil analisis deskriptif mengenai gambaran kepercayaan diri siswa SDN Gondolayu Yogyakarta yang ditunjukkan pada Tabel 9 berikut.

Table 9. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta

No	Percaya Diri	F	%
1	Ya	30	57,7
2	Tidak	22	42,3
Jumlah		52	100

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9, diketahui sebagian besar responden berada dalam kategori percaya diri (57,7%).

2. Analisis Bivariat

Selanjutnya peneliti melakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta. Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *spearman*. Berikut hasil uji korelasi *spearman* yang telah dilakukan.

Table 10. Hasil Uji Korelasi Spearman

N	Spearman rho	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)
1	Kejadian <i>Bullying</i> dengan Kepercayaan diri	-0,359	0,001

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 10, diketahui nilai signifikansi yang ditunjukkan ialah sebesar 0,001 (p-value <0,05). Nilai tersebut menjelaskan bahwa H0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri siswa SDN Gondolayu Yogyakarta. Berdasarkan nilai koefisien korelasi pada Tabel 7, diketahui bahwa nilainya sebesar -0,359. Nilai tersebut menerangkan bahwa kejadian *bullying* memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan kepercayaan diri, yang berarti semakin tinggi tingkat kejadian *bullying* pada siswa maka tingkat percaya diri siswa semakin menurun, begitu juga sebaliknya.

B. Pembahasan

1) Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya

diperoleh hasil bahwa responden penelitian ini merupakan siswa kelas IV yang memiliki rentang usia antara 10 hingga 12 tahun. Rentang usia tersebut siswa dengan usia 11 tahun mendominasi siswa kelas IV di SDN Gondolayu Yogyakarta. Iriani (2016) pada usia 10-12 tahun anak cenderung mampu bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Sejalan dengan Laeheem (2013) bahwa anak yang berusia sekolah harus dapat memiliki interaksi sosial yang baik, seperti menegur sesama teman, bercakap-cakap dengan teman maupun berbicara di depan kelas. Usia 11 hingga 12 tahun ini, anak juga memiliki pola pikir yang lebih realistik, mulai memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tertentu, dan memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat sebagai prestasi sekolah, serta mampu mengembangkan peraturan sendiri ketika sedang melakukan sebuah permainan (Iriani, 2016).

Karakteristik siswa pada penelitian ini cenderung aktif, pada tahap perkembangan ini siswa mulai untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, mulai mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya (Potter Perry, 2005; Wong, et al, 2008). Hasil observasi siswa kelas IV dalam penelitian ini ada yang memandang rendah temannya jika di kelas mendapatkan nilai jelek, hal ini juga dijelaskan Kadek,(2015), jika siswa merasa adanya kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut

akan dapat memicu siswa untuk melakukan tindakan *bullying*. Siswa akan menjadi pelaku dan korban, karena pada satu kondisi siswa melakukan *bullying* terhadap siswa lain dan pada kondisi yang lain siswa tersebut menjadi korban *bullying* dari siswa lainnya (Dake, Price dan Telljohann, 2014).

Widayanti (2016), juga menjelaskan tentang tipe perilaku *bullying* yaitu *reactive bullies*, dimana seseorang yang awalnya adalah korban *bullying*, karena adanya dorongan dari pelaku untuk melakukan tindakan merugikan menyebabkan korban menjadi ikut berperan sebagai pelaku selanjutnya, sehingga akhirnya terciptalah siklus *bullying* pada anak. Anak menjadi seorang *pembully* disampaikan oleh (AminiY. S. J.2008) yaitu mereka yang menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan televisi, senioritas, mencari perhatian, balas dendam, dan lain-lain.

Mustikasari, (2015) juga mengemukakan senioritas merupakan bentuk yang paling ramah dalam tindakan *bullying*, di dalam usia siswa sekolah dasar psikologis anak akan terganggu terutama perasaan tidak nyaman hingga merasa dirinya tidak berharga, siswa akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri sehingga menginginkan suasana baru dan biasanya anak ingin pindah sekolah agar terbebas dari *bullying*.

2. Jenis Kelamin

Pada siswa kelas IV SDN Gondolayu Yogyakarta jumlah siswa yang menjadi responden lebih dominan laki-laki dibanding perempuan dengan jumlah 32 siswa laki-laki dan jumlah siswa perempuan sebesar 20 siswa. Peneliti sebelumnya sudah melakukan uji tabulasi silang antara kejadian *bullying* dengan jenis kelamin yang didapatkan hasil laki-laki lebih banyak melakukan tindakan *bullying* dibandingkan perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* pada siswa ialah jenis kelamin Tumon, (2014). Salah satu penelitian yang telah dilakukan, menerangkan bahwa siswa laki-laki cenderung melakukan *bullying* lebih sering daripada siswa perempuan (Abdullah, 2013). Lebih lanjut dijelaskan oleh Abdullah (2013) bahwa kondisi demikian dapat terjadi dikarenakan terdapat perbedaan cara siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Moh, (2016), menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *Bullying* karena anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik, selain itu anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ediana (2013) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* didapatkan hasil

bahwa terbukti perilaku *bullying* banyak terjadi pada laki-laki. Susan (2013) dalam penelitiannya tentang *bullying* di United States melaporkan bahwa terdapat hubungan pada kejadian *bullying* pada kedua jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki menduduki level yang lebih tinggi terhadap perlakuan tindakan *bullying* kepada siswa lain sebanyak 6% dibanding jenis kelamin perempuan yang hanya 4-5%.

Fika (2012) tentang hubungan antara karakteristik anak usia sekolah dasar dengan kejadian *bullying* juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dengan hasil analisa menunjukkan anak laki-laki 5 kali lebih berpeluang mengalami kejadian *bullying* dibandingkan anak perempuan. Kejadian *bullying* pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan kejadian *bullying* yang ditemukan oleh Mulyati (2014). Dalam penelitiannya Mulyati (2014) menemukan bahwa kejadian *bullying* sebanyak 77,4% pada anak usia sekolah kelas IV di sekolah dasar.

Dalam penelitian Mulyati (2014) karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 62% respondennya adalah anak perempuan dan hanya 38% saja yang merupakan anak laki-laki. Penelitian Scheithauer, dkk (2016) terhadap anak-anak sekolah di Jerman menemukan bahwa

potensi anak laki-laki untuk melakukan bullying lebih besar dibandingkan potensi anak perempuan untuk melakukan bullying. Perilaku bullying yang rendah ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tata tertib sekolah dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran agama didalamnya. Apabila ada masalah antar siswa, para guru akan membantu menyelesaikannya dengan cara yang baik dan kekeluargaan, dengan menyertakan orang tua ataupun tidak.

2) **Gambaran kejadian *Bullying* pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diketahui masih terdapat tindakan *bullying* di SDN Gondolayu Yogyakarta. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diyantini, et.al (2015) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah terlibat dalam kejadian *bullying*, khususnya siswa yang telah memasuki fase kelas tinggi Sekolah Dasar yang sudah bisa berfikir realistis sehingga bisa melakukan tindakan *bullying*.

Kondisi kejadian *bullying* tersebut siswa SDN Gondolayu Yogyakarta jarang menunjukan dan terlibat dalam kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, menurut Iriani (2016) kejadian *bullying*

dipengaruhi oleh lingkungan interaksi sosial dan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial. Anak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan baik, maka anak akan mudah untuk menjalin interaksi dan mampu bergaul dengan teman sebaya dengan baik tanpa menimbulkan hambatan berupa *bullying* yang terlalu dominan.

lingkungan SDN Gondolayu Yogyakarta tetap terdapat kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa kelas IV. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, et.al (2015) bahwa anak yang berusia sekolah, khususnya masa akhir sekolah pernah terlibat dalam kejadian *bullying*. Dijelaskan oleh Diyantini, et.al (2015) kondisi demikian dapat terjadi dikarenakan anak mulai mengembangkan rasa percaya diri serta berupaya untuk mencapai kompetensi penting yang harus dimiliki. Anak apabila mengalami kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut maka akan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan *bullying*.

Hasil analisis statistik diperoleh data bahwa *bullying* relasional menjadi jenis *bullying* yang paling sering dialami ataupun dilakukan oleh siswa, daripada *bullying* verbal ataupun *bullying* fisik. *Bullying* relasional dapat dijelaskan sebagai bentuk *bullying* tidak langsung,

dimana siswa cenderung mengabaikan, tidak mengikut sertakan, menyebarkan rumor dan meminta orang lain untuk menyakiti (Hertinjung, 2013). Hertinjung (2013) bentuk *bullying* relasional yang sering terjadi pada siswa SD ialah pengucilan atau fitnah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *bullying* relasional cenderung dilakukan oleh siswa yang kurang dapat berempati dan kurang memiliki perilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* relasional yang sering terjadi di SDN Gondolayu Yogyakarta sebanyak 23,1 %. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilaksanakan oleh (Dewa, 2014), yang mendapatkan hasil dari kejadian *bullying* di Sekolah Dasar di kabupaten bandung, 30% diantaranya merupakan *bullying* relasional baik dari segi pelaku dan korban. Pada suatu kondisi siswa dapat menjadi korban *bullying* dari siswa lain, namun pada kondisi lain siswa dapat melakukan *bullying* pada siswa lain. Siswa yang menjadi korban *bullying* dapat memendam perasaan dendam, yang kemudian siswa tersebut dapat melakukan *bullying* pada siswa lain entah kepada orang yang melakukan *bullying* atau kepada siswa yang lebih lemah seperti adik kelasnya. (Hertinjung,2013)

3) **Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa SDN Gondolayu Yogyakarta percaya diri 57,7% dan tidak percaya diri 42,3% . Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki terhadap pengembangan serta pengolahan dirinya sebagai pribadi yang mampu menyelesaikan setiap masalah dengan baik (Indra, 2016). Kepercayaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Mario (2011) menerangkan bahwa dukungan yang baik dari lingkungan sekitar dalam melakukan interaksi sosial akan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Pernyataan yang disampaikan oleh Mario (2011) dapat dijelaskan bahwa siswa SDN Gondolayu Yogyakarta sebagian besar percaya diri, salah satu faktor penyebabnya ialah dikarenakan rendahnya tingkat kejadian *bullying* yang ada, dilingkungannya sehingga proses interaksi dalam lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik. Mulachela,(2017) terdapat tiga tipe pelaku *bullying*, yang Pertama, pelaku yang percaya diri, menyukai

agresi dan kekerasan, merasa kuat akan fisiknya, selalu merasa aman dan memiliki popularitas. Kedua, kebalikan dari tipe pertama yaitu pelaku *bullying* adalah seseorang yang mudah cemas, dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademik, konsentrasi yang rendah, kurang aman dan kurang terkenal, dan yang terakhir adalah pelaku yang pernah menjadi korban *bullying*. Kepercayaan diri akan berkaitan dengan tingkah laku pribadi dimana kepercayaan diri yang dimiliki telah cukup maka seseorang akan dengan mudah untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya. Perilaku ini sering disebut dengan perilaku asertif (Mirhan, 2016).

Gyanprakash dkk, (2013) jika tidak ada percaya diri seorang siswa tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan bermasyarakat. Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi dalam mencapai sebuah keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan segala permasalahan. Kepercayaan diri seseorang akan lebih baik jika memiliki interaksi sosial yang bagus terhadap lingkungannya. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya. Gyanprakash dkk, (2013)

2) Analisis Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kejadian *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa SDN Gondolayu Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa kejadian *bullying* yang terdapat di SDN Gondolayu Yogyakarta memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Gondolayu Yogyakarta. Hubungan tersebut memiliki nilai koefisien korelasi negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kejadian *bullying* yang ada akan memberikan dampak negatif bagi kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, apabila kejadian *bullying* yang ada mengalami penurunan akan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Okoth (2014) yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, takut, sedih dan cemas, sehingga berujung pada tingkat kepercayaan diri siswa yang mengalami penurunan. *Bullying* dapat dijelaskan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja untuk membuat orang lain merasa takut ataupun terancam (Fitrian, 2016).

UNESCO (2017) mengungkapkan bahwa *bullying* yang terjadi pada lingkungan pelajar dapat menyebabkan *psychological well being* yang rendah dan *psychological distress*. Kondisi demikian

kemudian dapat berdampak pada ketidaknyamanan siswa untuk datang dan belajar di sekolah. Kejadian *bullying* apabila berlangsung dalam jangka panjang dapat berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah sehingga berdampak pada prestasi siswa. (Iriani,2016) Menurut Siti Khairiah, (2012) Pelajar yang diidentifikasi sebagai korban *bullying* memiliki penurunan kepercayaan diri dan muncul perasaan tidak mampu yang menjadikan korban tidak percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah. Yang perlu diperhatikan adalah siswa yang terlibat *bullying*, baik pelaku maupun korban sebenarnya sama-sama memiliki kepercayaan diri. Akan tetapi, pelaku tampak memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena pelaku memiliki sifat lebih ke arah agresif, sedangkan korban memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah karena korban memiliki sifat lebih ke arah pasif.

Adapun menurut Serafika,(2015) seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dirinya akan merasa memiliki penerimaan diri dan penghormatan diri yang cukup. Adanya penerimaan dan penghormatan diri menjadikan siswa merasa mampu pada beberapa tugas di sekolahnya, dapat merasa nyaman dengan teman-teman di lingkungannya serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima keluarganya dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya, siswa mampu membina hubungan baik dengan teman dan menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan

maupun fisik temannya, sehingga anak tersebut terhindar dari hal-hal yang akan menyakitinya seperti kejadian *bullying*.

Berbeda dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, siswa tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Kepercayaan diri yang rendah ini dapat membuat anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan mudah terkena tindakan *bullying* dari siswa yang lain. Hal tersebut di atas menyebabkan hubungan antar siswa di kelas menjadi renggang. (Hertinjung,2013)

Menurut Fitria, (2016) kepercayaan diri berkaitan dengan hubungan sosial antar siswa, siswa yang memiliki kemampuan sosial baik dapat bergaul dengan banyak teman dan siswa merasa lebih percaya diri, sedangkan siswa yang kemampuan sosialnya kurang menjadi kesulitan dan terbatas dalam bergaul dengan teman-temannya sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi diatas menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi hal penting dalam mengembangkan rasa percaya diri. Perilaku hubungan sosial yang kurang antar siswa dapat menyebabkan hubungan antar siswa menjadi rendah sehingga sulit

bersosialisasi dengan teman-temannya. Adanya perbedaan diri pada setiap siswa antara siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi serta siswa yang populer dengan siswa yang pendiam juga menjadi hal yang semakin membuat hubungan antar siswa menjadi kurang baik. Kejadian *bullying* memberikan dampak pada kepercayaan diri yang rendah sehingga membuat anak yang tidak memiliki teman menjadi semakin terkucilkan serta tidak dapat berinteraksi dengan baik dan bergaul dengan baik di lingkungan sosialnya, sehingga hal tersebut menyebabkan kepercayaan diri siswa tersebut rendah. (Fitriana,2016)

Pada SDN Gondolayu Yogyakarta diketahui bahwa masih terdapat kejadian *bullying* walaupun jumlahnya tidak terlalu signifikan, dengan mayoritas jenisnya adalah *bullying* relasional yakni melalui pengucilan dan memfitnah. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk dapat segera melakukan tindakan agar tidak mengalami peningkatan kejadian *bullying* di SDN Gondolayu Yogyakarta. Mengingat adanya kejadian *bullying* mampu memberikan dampak pada kemampuan interaksi sosial siswa yang rendah (Regina, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik siswa berdasarkan usia, menjelaskan

bahwa siswa kelas IV berada pada rentang usia 10 hingga 12 tahun dengan didominasi oleh siswa yang berusia 11 tahun. Kemudian berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa siswa berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak daripada siswa perempuan.

2. Gambaran mengenai kejadian *bullying* yang ada, diketahui bahwa masih terdapat kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan siswa. Kejadian *bullying* yang ada cenderung didominasi oleh bentuk kejadian *bullying* relasional.
3. Gambaran mengenai tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV diketahui bahwa sebagian besar siswa dalam kategori percaya diri.
4. Hasil analisis melalui uji korelasi membuktikan bahwa kejadian *bullying* memiliki hubungan yang terdapat hubungan yg signifikan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar, hubungan ini memiliki korelasi negatif, yg artinya semakin tinggi kejadian *bullying*, maka kepercayaan diri siswa menjadi lebih rendah, begitu juga sebaliknya.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diterangkan pada bagian sebelumnya, maka saran yang dapat diajukan melalui penelitian ini ialah:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hendaknya dapat melakukan pemantauan dan pemberian contoh yang baik, melalui guru dan karyawan sekolah mengenai cara berperilaku dan berinteraksi sosial, untuk dapat menekan perilaku *bullying*, dan

mengajarkan kepada siswa untuk selalu berpikiran positif terhadap sesama teman.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya dapat lebih meningkatkan sikap prososial dengan berupaya melakukan interaksi sosial yang baik tanpa melakukan perihal yang dapat menyakiti teman atau kelompok, sehingga tindakan *bullying* juga dapat diredam oleh setiap siswa.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan dapat melakukan program khusus bagi lingkungan pendidikan dasar, salah satunya sekolah dasar, dengan program sosialisasi dan penyuluhan mengenai bahaya *bullying* dan upaya untuk menekan kejadian *bullying* dan upaya untuk meningkatkan kembali kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah. Program tersebut dapat direalisasikan dengan membangun kerjasama dengan sekolah dasar yang ada.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini masih sangat mungkin untuk diperluas dan diperdalam dengan melakukan penelitian lanjutan seperti melakukan intervensi kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tentang *bullying* yang ada di SDN Gondolayu Yogyakarta dan mencari dampaknya terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2013). Meminimalisir *Bullying* di Indonesia,

Magistra, 83, 50-55. Diunduh dari journal.unwidha.ac.id

Rina, Aristiani (2016). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantu

Astuti (2008). Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta: PT Grasindo.

Dake, J. A., Price, J. H., dan Telljohann, S. K. (2014). The Nature and Extent of Bullying at School. *The Journal of School Health*, 73(5):173-180. (Online), <http://media.proquest.com/media/pq/classic/doc/348101681/...3D>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2014.

dan keterampilan hidup : jurnal olahraga prestasi volume 12, nomer 1.

Dasar Wilayah Kerja Puskesmas I Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali 2014, VOL. 8 NO.1, dengan Kecenderungan Menjadi Korban bullying.

Dewa, Dewi Saraswati indah putu ayu Gambaran Kejadian Dan Karakteristik *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah DI SD "X" DI KABUPATEN BADUNG COPING Ners Journal ISSN: 2303-1298

Diyantini, N. K., Yanti, N. L. P. E., & Lismawati, S. M. (2015). Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V di SD "X" di Kabupaten Badung. *COPING (Community of Publishing in Nursing)*, 3(3).

- Fika, Latifah (2012). Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor. Skripsi. Jakarta : Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia
- Fitria, Juniarti (2014). Indikator Rasa Percaya Diri. www.e-jurnal.com/2014/03/indikator-rasa-percaya-diri.html?m=1
- Fitrian, Saifullah (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa Siswi SMP. *Ejournal psikologi*, Vol.4, No.2, 2016
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 450-458.
- Indra, Komara Bangkit. (2016). Hubungan antara Kepercayaan dengan Prestasi Belajar dan perencanaan Karir Siswa. Vol.5. No.1. ISSN 2301-6167. Universitas Ahmad Dahlan: Psikopedagogia
- Iriani, Hapsari Indri (2016). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta Barat: Indeks
- Kadek, Diyanti Nik (2015)
HUBUNGAN
KARAKTERISTIK DAN
KEPRIBADIAN ANAK
DENGAN
KEJADIAN *BULLYING*
PADA SISWA KELAS V
- Keliat, B.A (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Di Indonesia: Elsevier Singapore Pte Ltd
- Komnas P. A. (2011). Catatan akhir tahun 2011 Komisi Perlindungan anak. <http://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2-11-komisi-nasional-perlindungan-anak/>
- KPAI. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. (Online), <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/html>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2014.
- Laeheem, K.(2013). *Guidelines for solving bullying behaviors among islamic private school students in songkhla province. Asian Social Science*, 9 (11).
- Mario, Seto. (2011). Positive Thingking vs Positive Attitude. Yogyakarta : Locus
- Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf (2016). hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga
- Moh, Rohman Zainol (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin
- Mudjijanti, Fransisca. (2011). School Bullying Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya, (online), ([Http://Wimamadiun.Com/Krida/Busisca12des2011.Pdf](http://Wimamadiun.Com/Krida/Busisca12des2011.Pdf)), diakses 09 November 2012
- Mulyati. (2014). *Hubungan Tingkat Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV Dan V Di SD Negeri Bumijo Yogyakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Okoth, Joseph. (2014). *Teachers' and Students' Perceptios on bullying journal of*

*Educational and Social
Research Behaviour in Public.*

- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Potter, P. A., dan Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*, Edisi 4, Vol. 1. Jakarta: EGC.
- Regina, Pratiwi Putri (2016). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial. Siswa Kelas III SDN MINOMARTANI 6 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, edisi 2 tahun ke-5 2016
- Rigby, K. (2008). *Addressing Bullying in School: Theory and Practice*. Australia Institute of
- Scheithauer, H., Hayer, T., Petermann, F., Jugert, G. (2016). Physical,
- Tumon, M.B.A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.3,No.1-7
- UNESCO (2017) *School Violence and Bullying: Global Status Report*. Paris: UNESCO
- Vintyana Ami SR (2015). Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen 1 Magelang. Skripsi. Salatiga : Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.